ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

**Terindeks**: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i5.11701

# PERAN TOKOH AGAMA DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI NAGARI UJUNG GADING KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT

# The Role of Religious Leaders in the Prevention of Drug Abuse in Nagari Ujung Gading, Lembah Melintang District, Pasaman Barat Regency

**Rini Febriani & Noor Fadlli Marh**
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
rini0412@gmail.com; noorfadllimarh@uinbukittinggi.ac.id

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Jun 22, 2026 | Jul 20, 2026 | Aug 1, 2026 | Aug 6, 2026 |

**Abstract**

Although the role of religious leaders in preventing drug abuse has been examined in various studies, research specifically addressing their synergy with the police, the village government, Kerapatan Adat Nagari (KAN), and youth organizations at the village level remains limited. This study aimed to describe the role of religious leaders in preventing drug abuse in Ujung Gading Village, Lembah Melintang Subdistrict, West Pasaman Regency. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. The research informants consisted of religious leaders, police officers, village government officials, traditional leaders, and youth organization administrators selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation and were subsequently analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, which comprises data reduction, data display, and


AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

conclusion drawing. The results showed that religious leaders played an important role in preventing drug abuse through Islamic preaching, religious lectures, religious study sessions, moral development, and coordination with various stakeholders. Cross-sector synergy was manifested through educational activities, public awareness campaigns, deliberations, and community development initiatives that strengthened social control based on religious and customary values. However, the effectiveness of prevention efforts continued to face constraints in the form of low participation among some community members, the influence of peer environments, and limited family involvement. These findings reinforce the relevance of Erving Goffman's Dramaturgical Theory in explaining the role of religious leaders as social actors who build legitimacy, convey moral messages, and develop cross-sector collaboration. This study contributes to the development of the sociology of religion and provides practical implications for local governments, religious institutions, customary institutions, and communities in strengthening community-based drug abuse prevention strategies.

**Keywords:** Religious Leaders; Drug Abuse Prevention; Cross-Sector Collaboration; Sociology of Religion; Goffman's Dramaturgy

**Abstrak:** Meskipun peran tokoh agama dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba telah dikaji dalam berbagai penelitian, kajian yang secara khusus membahas sinerginya dengan kepolisian, pemerintah nagari, Kerapatan Adat Nagari (KAN), dan organisasi kepemudaan pada tingkat nagari masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tokoh agama dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan penelitian terdiri atas tokoh agama, aparat kepolisian, pemerintah nagari, tokoh adat, dan pengurus organisasi kepemudaan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama berperan penting dalam mencegah penyalahgunaan narkoba melalui dakwah, ceramah, pengajian, pembinaan akhlak, dan koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Sinergi lintas sektor diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan, sosialisasi, musyawarah, dan pembinaan masyarakat yang memperkuat pengawasan sosial berbasis nilai agama dan adat. Namun, efektivitas upaya pencegahan masih menghadapi kendala berupa rendahnya partisipasi sebagian masyarakat, pengaruh lingkungan pergaulan, dan terbatasnya keterlibatan keluarga. Temuan ini memperkuat relevansi Teori Dramaturgi Erving Goffman dalam menjelaskan peran tokoh agama sebagai aktor sosial yang membangun legitimasi, menyampaikan pesan moral, dan mengembangkan kolaborasi lintas sektor. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama serta memberikan implikasi praktis bagi pemerintah daerah, lembaga keagamaan, lembaga adat, dan masyarakat dalam memperkuat strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis komunitas.

**Kata Kunci:** Tokoh Agama; Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba; Kolaborasi Lintas Sektor; Sosiologi Agama; Dramaturgi Goffman

## PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga kini masih menjadi tantangan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Peredaran gelap narkotika tidak hanya mengancam kesehatan fisik dan mental individu, tetapi juga berdampak terhadap stabilitas keluarga, keamanan masyarakat, produktivitas ekonomi, serta kualitas sumber daya manusia. Fenomena tersebut terus mengalami perkembangan seiring meningkatnya mobilitas masyarakat, kemajuan teknologi informasi, dan semakin kompleksnya jaringan peredaran narkoba lintas negara. *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) melaporkan bahwa permasalahan narkoba telah berkembang menjadi ancaman global yang memerlukan pendekatan komprehensif melalui kerja sama pemerintah, aparat penegak hukum, lembaga pendidikan, keluarga, organisasi masyarakat, dan tokoh agama dalam upaya pencegahan maupun penanggulangannya (United Nations Office on Drugs and Crime [UNODC], 2023).

Di Indonesia, penyalahgunaan narkoba masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius karena telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Korban penyalahgunaan narkoba tidak hanya berasal dari kalangan dewasa, tetapi juga melibatkan remaja dan usia produktif yang merupakan aset pembangunan bangsa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan represif melalui penegakan hukum saja belum mampu memberikan hasil yang optimal sehingga diperlukan strategi preventif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat secara berkelanjutan. Pendekatan berbasis masyarakat (*community based prevention*) dinilai lebih efektif karena mampu membangun kesadaran kolektif dan memperkuat kontrol sosial terhadap penyalahgunaan narkoba (UNODC, 2023).

Fenomena penyalahgunaan narkoba juga menjadi perhatian di Kabupaten Pasaman Barat, khususnya di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang. Berdasarkan dokumen penelitian ini, penyalahgunaan narkoba telah menjadi persoalan sosial yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat setempat sehingga memerlukan keterlibatan berbagai pihak dalam upaya pencegahannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan penyalahgunaan narkoba tidak hanya dilakukan melalui aparat kepolisian, tetapi juga melibatkan tokoh agama, pemerintah nagari, tokoh adat, dan unsur masyarakat lainnya dalam membangun lingkungan sosial yang kondusif bagi pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Menurut pandangan peneliti, keterlibatan tokoh agama merupakan salah satu faktor penting dalam membangun sistem pencegahan penyalahgunaan narkoba yang berkelanjutan. Tokoh agama memiliki legitimasi moral, pengaruh sosial, serta kedekatan dengan masyarakat sehingga mampu menjadi agen perubahan (*agent of social change*) dalam membentuk perilaku individu maupun kelompok. Melalui kegiatan dakwah, ceramah, pembinaan keagamaan, pendidikan akhlak, dan pendampingan masyarakat, tokoh agama dapat menanamkan nilai-nilai religius yang berfungsi sebagai benteng moral terhadap berbagai bentuk penyimpangan sosial, termasuk penyalahgunaan narkoba. Dalam perspektif sosiologi agama, internalisasi nilai-nilai keagamaan berperan penting dalam membangun kontrol sosial masyarakat sehingga individu memiliki kesadaran untuk menjauhi perilaku yang bertentangan dengan norma agama maupun norma sosial (Goffman, 1959).

Selain memiliki fungsi edukatif, tokoh agama juga berperan sebagai mediator sosial yang mampu menjembatani komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah maupun aparat penegak hukum. Peran tersebut menjadi semakin penting mengingat upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba membutuhkan partisipasi aktif masyarakat, bukan hanya tindakan represif dari aparat penegak hukum. Dengan demikian, keberhasilan program pencegahan narkoba sangat dipengaruhi oleh sinergi antarlembaga, termasuk lembaga keagamaan yang memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek hukum, sosial, budaya, dan agama dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penindakan hukum semata (UNODC, 2023).

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu yang terdapat dalam dokumen ini, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, pengalaman keberagamaan keluarga pengguna narkoba, perspektif masyarakat terhadap mantan narapidana narkoba, serta penguatan nilai-nilai spiritual bagi korban penyalahgunaan narkoba. Meskipun penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomena penyalahgunaan narkoba dari berbagai sudut pandang, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana peran tokoh agama dalam membangun strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba pada tingkat nagari masih relatif terbatas.

Kajian mengenai penyalahgunaan narkoba telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan berbagai fokus kajian. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada aspek rehabilitasi korban, pengalaman keagamaan keluarga pengguna narkoba, maupun persepsi masyarakat terhadap penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil

telaah terhadap penelitian terdahulu dalam dokumen penelitian ini, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai peran tokoh agama sebagai aktor utama dalam membangun strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis masyarakat.

Penelitian pertama dilakukan oleh Atina (2023) yang mengkaji penguatan nilai spiritual terhadap korban penyalahgunaan narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor Generasi Muda Payakumbuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan spiritual melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan mampu mendukung proses pemulihan korban penyalahgunaan narkoba. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berorientasi pada proses rehabilitasi korban setelah terjadinya penyalahgunaan narkoba sehingga belum mengkaji upaya preventif yang dilakukan oleh tokoh agama dalam mencegah munculnya penyalahgunaan narkoba di masyarakat.

Selanjutnya, penelitian Kumala Sinta (2020) membahas pengalaman keberagamaan keluarga pemakai narkoba di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian tersebut menemukan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya perilaku individu, termasuk dalam mendorong maupun mencegah penyalahgunaan narkoba. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada wilayah yang sama dengan penelitian ini, fokus kajiannya masih terbatas pada pengalaman keberagamaan keluarga pengguna narkoba, sehingga belum menjelaskan bagaimana tokoh agama menjalankan fungsi sosialnya sebagai penggerak masyarakat dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Atifah Isma (2020) mengenai perspektif masyarakat terhadap mantan narapidana narkoba di Mandailing Pagaruyung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap mantan narapidana narkoba masih cukup tinggi sehingga menyulitkan proses reintegrasi sosial mereka. Temuan tersebut memberikan gambaran mengenai dampak sosial penyalahgunaan narkoba, namun belum menguraikan strategi preventif yang dapat dilakukan oleh tokoh agama untuk mencegah masyarakat terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba sejak awal.

Penelitian Assyifa Salsabila Fitriani (2024) memfokuskan kajian pada rehabilitasi pelaku penyalahgunaan narkoba melalui penerapan nilai-nilai sosial keagamaan di Wisma Ataraxis, Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sosial dan keagamaan mampu membantu pemulihan kondisi psikologis, spiritual, dan sosial para penyalahguna narkoba. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada proses

rehabilitasi sehingga belum membahas peran tokoh agama dalam membangun sistem pencegahan penyalahgunaan narkoba pada masyarakat sebelum seseorang menjadi penyalahguna narkoba.

Sementara itu, penelitian M. Naufal Arkandi (2020) memang telah mengkaji peran tokoh agama dalam mengatasi bahaya narkoba di Desa Gedung Harapan, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tokoh agama berperan melalui dakwah, pembinaan keagamaan, dan pemberian nasihat kepada masyarakat mengenai bahaya narkoba. Meskipun memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini, penelitian tersebut dilakukan pada konteks sosial, budaya, dan karakteristik masyarakat yang berbeda sehingga hasilnya belum tentu dapat menggambarkan kondisi masyarakat Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Selain itu, penelitian tersebut belum menggunakan perspektif *Dramaturgy Theory* Erving Goffman untuk menjelaskan bagaimana tokoh agama membangun citra, memainkan peran sosial, dan melakukan interaksi simbolik dalam proses pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Selain hasil penelitian terdahulu dalam dokumen ini, beberapa penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan penyalahgunaan narkoba memerlukan pendekatan berbasis masyarakat (*community based prevention*) yang mengintegrasikan pendidikan, keluarga, lembaga sosial, dan institusi keagamaan. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penegakan hukum karena mampu memperkuat ketahanan sosial masyarakat terhadap ancaman penyalahgunaan narkoba (United Nations Office on Drugs and Crime [UNODC], 2023). Demikian pula, penelitian mengenai pencegahan penyalahgunaan narkoba menegaskan bahwa tokoh agama memiliki fungsi strategis dalam membangun nilai moral, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan memperkuat kontrol sosial melalui kegiatan keagamaan (Slamet Fatrika Santoso & Palupi Lindiasari Samputra, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya *research gap* pada penelitian ini: 1) Penelitian terdahulu lebih banyak membahas rehabilitasi korban, pengalaman keluarga pengguna narkoba, maupun persepsi masyarakat terhadap penyalahgunaan narkoba, sedangkan kajian mengenai peran tokoh agama dalam strategi pencegahan berbasis masyarakat masih relatif terbatas; 2) Belum banyak penelitian yang mengkaji peran tokoh agama di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat sebagai lokasi penelitian yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan keagamaan tersendiri;

3) Penelitian terdahulu umumnya belum menggunakan perspektif *Dramaturgy Theory* Erving Goffman sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana tokoh agama membangun *self presentation*, memainkan peran pada *front stage* maupun *back stage*, serta mengonstruksi interaksi sosial dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sosiologi agama mengenai pencegahan penyalahgunaan narkoba.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran tokoh agama dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian kualitatif menekankan pada pengungkapan makna, proses, interaksi sosial, serta pengalaman para informan dalam konteks alamiah sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara komprehensif tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti (Creswell & Poth, 2018; Waruwu, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi berbagai bentuk peran tokoh agama, pola interaksi dengan masyarakat, serta strategi yang dilakukan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan rancangan deskriptif kualitatif. Desain ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati fenomena secara langsung, melakukan interaksi dengan informan, serta memperoleh data empiris mengenai pelaksanaan pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh tokoh agama. Melalui desain ini, data dikumpulkan dalam situasi yang alami sehingga mampu menggambarkan kondisi sebenarnya mengenai aktivitas, pengalaman, serta bentuk keterlibatan tokoh agama dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan *field research* juga memungkinkan peneliti memahami hubungan antarpelaku sosial dan konteks yang melatarbelakangi tindakan mereka (Yin, 2018; Herdiansyah, 2010).

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua anggota masyarakat memiliki informasi yang

relevan mengenai peran tokoh agama dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Informan penelitian terdiri atas tokoh agama, aparat Kepolisian Sektor Lembah Melintang, pemerintah nagari, pengurus Kerapatan Adat Nagari (KAN), serta tokoh pemuda yang dianggap memahami kondisi sosial masyarakat dan terlibat secara langsung dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Secara keseluruhan terdapat sebelas informan utama, yaitu dua tokoh agama, empat personel kepolisian, dua wali nagari, dua tokoh adat, dan dua tokoh pemuda sebagaimana tercantum dalam dokumen penelitian. Pemilihan informan tersebut diharapkan mampu memberikan data yang mendalam, beragam, dan sesuai dengan fokus penelitian (Yusuf, 2014; Rukayat, 2018).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, pengamatan lapangan, wawancara, hingga analisis data. Untuk meningkatkan kualitas data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan seluruh informan penelitian, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas tokoh agama dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang berkaitan dengan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto kegiatan, dokumen kelembagaan, serta berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas data melalui proses triangulasi sumber dan metode (Creswell & Poth, 2018; Ardiyansyah et al., 2023).

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar-temuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member checking* kepada informan sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang baik (Lincoln & Guba, 1985; Miles et al., 2020).

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran yang signifikan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di Nagari Ujung Gading. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan keagamaan seperti ceramah, khutbah, pengajian, dan pembinaan akhlak, tetapi juga melalui koordinasi yang intensif dengan kepolisian, pemerintah nagari, Kerapatan Adat Nagari (KAN), dan organisasi kepemudaan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 April 2026, tokoh agama secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba bersama para pemangku kepentingan di Nagari Ujung Gading.

### Koordinasi Tokoh Agama dengan Kepolisian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antara tokoh agama dan pihak kepolisian dilaksanakan secara rutin setiap bulan sebagai bagian dari strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba. Bentuk koordinasi meliputi penyuluhan, sosialisasi bahaya narkoba, pertukaran informasi mengenai kondisi masyarakat, serta pembinaan terhadap kelompok yang berisiko. Melalui kerja sama tersebut, tokoh agama berperan sebagai penyampai pesan-pesan moral dan keagamaan, sedangkan kepolisian memberikan edukasi mengenai aspek hukum serta dampak penyalahgunaan narkoba.

### Koordinasi dengan Pemerintah Nagari

Selain bekerja sama dengan kepolisian, tokoh agama juga menjalin koordinasi dengan pemerintah nagari. Bentuk koordinasi dilakukan melalui musyawarah, penyuluhan, dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai bahaya narkoba. Pemerintah nagari memfasilitasi pelaksanaan kegiatan tersebut sehingga informasi dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa koordinasi antarlembaga telah berjalan dengan baik meskipun masih menghadapi kendala berupa rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan penyuluhan.

### Koordinasi dengan Kerapatan Adat Nagari (KAN)

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tokoh agama bersama Kerapatan Adat Nagari (KAN) melaksanakan koordinasi secara berkala melalui rapat adat, musyawarah nagari, dan forum keagamaan. Dalam forum tersebut dibahas kondisi penyalahgunaan narkoba di lingkungan masyarakat serta langkah-langkah pencegahan yang melibatkan unsur agama dan adat. Tokoh agama dan tokoh adat juga melakukan pendekatan persuasif kepada

keluarga maupun individu yang dinilai berisiko terlibat penyalahgunaan narkoba. Koordinasi ini memperkuat pengawasan sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa penyalahgunaan narkoba bertentangan dengan norma agama maupun adat.

**Koordinasi dengan Organisasi Kepemudaan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan menjadi mitra penting dalam pelaksanaan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Pemuda tidak hanya mengikuti kegiatan penyuluhan dan sosialisasi, tetapi juga berperan aktif menyampaikan informasi kepada teman sebaya melalui organisasi pemuda, kegiatan olahraga, gotong royong, kegiatan keagamaan, serta media sosial. Hasil wawancara dengan Sekretaris Pemuda dan anggota pemuda menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan positif menjadi salah satu strategi untuk mengurangi risiko penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

**Tabel 1. Bentuk Peran Tokoh Agama dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba**

| Bentuk Peran | Pelaksanaan | Mitra yang Terlibat | Temuan |
|---|---|---|---|
| Dakwah dan ceramah | Penyampaian materi bahaya narkoba pada khutbah, pengajian, dan majelis taklim | Masyarakat | Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya narkoba. |
| Koordinasi dengan kepolisian | Pertemuan rutin, penyuluhan, dan sosialisasi | Polsek Lembah Melintang | Pencegahan dilakukan melalui edukasi agama dan hukum. |
| Koordinasi dengan pemerintah nagari | Musyawarah dan sosialisasi | Pemerintah Nagari | Mempermudah pelaksanaan program penyuluhan. |
| Koordinasi dengan KAN | Rapat adat dan pembinaan keluarga | Tokoh adat | Memperkuat pengawasan sosial berbasis adat dan agama. |
| Pembinaan pemuda | Penyuluhan, kegiatan keagamaan, olahraga, dan gotong royong | Organisasi pemuda | Mengarahkan remaja pada kegiatan positif. |

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antar-lembaga telah berjalan dengan baik, ditemukan beberapa data yang tidak sejalan dengan pola umum. Beberapa informan mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat, khususnya remaja, dalam kegiatan keagamaan masih rendah. Selain itu, pengaruh teman sebaya, kesibukan orang tua, serta kurangnya keberanian masyarakat untuk melaporkan kasus penyalahgunaan narkoba menyebabkan upaya pencegahan belum berjalan secara optimal. Tokoh agama juga menyampaikan bahwa sebagian remaja masih sulit diajak mengikuti kegiatan pengajian dan

pembinaan keagamaan sehingga pesan-pesan pencegahan belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tokoh agama memiliki peran sentral dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui dakwah, pembinaan moral, dan koordinasi lintas sektor, efektivitas pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat, keterlibatan keluarga, serta dukungan berbagai pemangku kepentingan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran yang strategis dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Peran tersebut diwujudkan melalui dakwah, ceramah, khutbah, pengajian, pembinaan akhlak, serta koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan, yaitu kepolisian, pemerintah nagari, Kerapatan Adat Nagari (KAN), dan organisasi kepemudaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan penyalahgunaan narkoba tidak hanya dilakukan melalui pendekatan represif oleh aparat penegak hukum, tetapi juga melalui pendekatan preventif berbasis nilai-nilai agama dan partisipasi masyarakat.

Berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan peran tokoh agama dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tokoh agama berfungsi sebagai komunikator, pendidik, pembimbing moral, sekaligus penghubung antara masyarakat dengan berbagai lembaga yang terlibat dalam upaya pencegahan narkoba. Melalui kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan, tokoh agama berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendorong masyarakat, khususnya generasi muda, untuk menjauhi penyalahgunaan narkoba. Di sisi lain, koordinasi dengan kepolisian, pemerintah nagari, tokoh adat, dan organisasi kepemudaan menunjukkan bahwa pencegahan narkoba memerlukan kerja sama lintas sektor agar pelaksanaannya lebih efektif.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui Teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman (1959). Menurut teori ini, kehidupan sosial merupakan sebuah pertunjukan (*performance*) di mana individu memainkan peran tertentu sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam penelitian ini, tokoh agama menampilkan peran pada *front stage* melalui ceramah, khutbah, penyuluhan, dan kegiatan pembinaan masyarakat sebagai bentuk penyampaian nilai-nilai agama kepada publik. Sementara itu, pada *back stage*, tokoh agama melakukan koordinasi, musyawarah, serta penyusunan strategi bersama kepolisian, pemerintah nagari, dan tokoh

adat sebelum kegiatan pencegahan dilaksanakan. Dengan demikian, keberhasilan tokoh agama dalam menjalankan fungsi sosialnya tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan keagamaan di hadapan masyarakat, tetapi juga pada kemampuan membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa koordinasi dengan kepolisian menjadi salah satu strategi utama dalam pelaksanaan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui penyuluhan rutin, pertukaran informasi, serta pembinaan masyarakat mengenai bahaya narkoba dari perspektif agama dan hukum. Sinergi tersebut menunjukkan bahwa tokoh agama tidak bekerja secara individual, tetapi menjadi bagian dari sistem pencegahan berbasis masyarakat yang melibatkan berbagai institusi.

Selain itu, koordinasi dengan pemerintah nagari memberikan dukungan administratif maupun kelembagaan terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Pemerintah nagari berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang musyawarah dan mendukung berbagai program pencegahan sehingga penyampaian informasi kepada masyarakat menjadi lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah tingkat nagari memiliki kontribusi dalam memperkuat pelaksanaan program pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kolaborasi dengan Kerapatan Adat Nagari (KAN) memperkuat pengawasan sosial melalui pendekatan adat. Nilai-nilai adat yang berlaku di tengah masyarakat dipadukan dengan ajaran agama sehingga tercipta mekanisme kontrol sosial yang lebih kuat terhadap perilaku menyimpang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pencegahan penyalahgunaan narkoba tidak hanya dilakukan melalui pendekatan formal, tetapi juga melalui norma sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, keterlibatan organisasi kepemudaan memperlihatkan bahwa generasi muda memiliki posisi strategis dalam upaya pencegahan narkoba. Kegiatan olahraga, gotong royong, penyuluhan, dan aktivitas keagamaan menjadi media untuk mengarahkan remaja pada kegiatan yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam mengurangi risiko penyalahgunaan narkoba pada usia remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arkandi (2020) yang menyatakan bahwa tokoh agama memiliki peran penting dalam mencegah penyalahgunaan narkoba melalui dakwah, pembinaan keagamaan, dan pemberian nasihat kepada masyarakat. Persamaan

tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama merupakan salah satu instrumen yang efektif dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai bahaya narkoba.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Atina (2023) yang menemukan bahwa pendekatan spiritual mampu memperkuat ketahanan individu terhadap penyalahgunaan narkoba. Namun, penelitian Atina berfokus pada rehabilitasi korban, sedangkan penelitian ini menekankan aspek pencegahan sebelum penyalahgunaan narkoba terjadi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran tidak hanya dalam proses rehabilitasi, tetapi juga dalam membangun sistem pencegahan berbasis masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Assyifa Salsabila Fitriani (2024) yang menyatakan bahwa nilai-nilai sosial keagamaan berkontribusi dalam membentuk perilaku positif individu. Perbedaannya, penelitian tersebut dilaksanakan pada lembaga rehabilitasi, sedangkan penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat sehingga lebih menekankan kolaborasi antara tokoh agama dengan pemerintah nagari, kepolisian, KAN, dan organisasi kepemudaan. Di sisi lain, penelitian ini memberikan temuan baru dibandingkan penelitian Kumala Sinta (2020) yang hanya membahas pengalaman keberagamaan keluarga pengguna narkoba. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh agama berperan sebagai penggerak kolaborasi sosial yang melibatkan berbagai unsur masyarakat dalam membangun sistem pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan Teori Dramaturgi Erving Goffman dalam kajian sosiologi agama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh agama sebagai aktor sosial tidak hanya tampak pada penyampaian pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat (*front stage*), tetapi juga pada proses koordinasi, perencanaan, dan kerja sama dengan berbagai lembaga (*back stage*). Dengan demikian, teori dramaturgi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana tokoh agama membangun citra, legitimasi sosial, dan kepercayaan masyarakat dalam menjalankan fungsi pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan masukan bagi pemerintah daerah, pemerintah nagari, kepolisian, dan lembaga keagamaan agar terus memperkuat sinergi dalam program pencegahan penyalahgunaan narkoba. Program penyuluhan yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, organisasi kepemudaan, dan keluarga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar terbentuk sistem pengawasan sosial yang lebih efektif. Selain itu,

pemberdayaan generasi muda melalui kegiatan keagamaan, olahraga, dan aktivitas sosial juga perlu ditingkatkan sebagai bentuk pencegahan sejak dini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: 1) Penelitian hanya dilakukan di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan keagamaan yang berbeda; 2) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas sehingga temuan lebih menggambarkan pengalaman dan pandangan para informan dibandingkan kondisi masyarakat secara keseluruhan; 3) Penelitian hanya berfokus pada peran tokoh agama dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dan belum mengkaji secara mendalam efektivitas program pencegahan dalam jangka panjang maupun pengaruh faktor lain, seperti kondisi ekonomi, pendidikan, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan wilayah penelitian yang lebih luas, menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kuantitatif, serta mengukur efektivitas program pencegahan penyalahgunaan narkoba secara longitudinal sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tokoh agama dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tokoh agama memiliki peran yang sangat penting sebagai agen perubahan sosial dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Peran tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan dakwah, ceramah, khutbah, pengajian, pembinaan akhlak, serta pemberian edukasi keagamaan yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Selain menjalankan fungsi edukatif, tokoh agama juga berperan sebagai penghubung (*mediator*) dalam membangun sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti Kepolisian Sektor Lembah Melintang, Pemerintah Nagari, Kerapatan Adat Nagari (KAN), dan organisasi kepemudaan. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan, sosialisasi, musyawarah, pembinaan masyarakat, serta pelaksanaan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang bertujuan memperkuat sistem pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara

lembaga keagamaan, pemerintah, aparat penegak hukum, lembaga adat, dan pemuda mampu memperkuat pengawasan sosial serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya narkoba.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas pencegahan penyalahgunaan narkoba masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya rendahnya partisipasi sebagian masyarakat, khususnya remaja, dalam kegiatan keagamaan, pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan keluarga, serta masih rendahnya keberanian masyarakat untuk melaporkan penyalahgunaan narkoba kepada pihak yang berwenang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan penyalahgunaan narkoba tidak hanya bergantung pada peran tokoh agama, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif keluarga, masyarakat, pemerintah, dan seluruh unsur sosial secara berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi agama dan pengembangan masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan Teori Dramaturgi Erving Goffman dalam menjelaskan peran tokoh agama sebagai aktor sosial yang menjalankan fungsi *front stage* melalui dakwah, ceramah, dan pembinaan masyarakat, serta fungsi *back stage* melalui koordinasi dan kerja sama dengan berbagai lembaga dalam merancang strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori dramaturgi pada konteks pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya kolaborasi antara tokoh agama, pemerintah nagari, kepolisian, lembaga adat, dan organisasi kepemudaan dalam membangun sistem pencegahan penyalahgunaan narkoba yang bersifat partisipatif. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dan organisasi kemasyarakatan dalam menyusun program pencegahan penyalahgunaan narkoba yang lebih terpadu, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat nagari.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya: 1) Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi penelitian pada beberapa nagari atau kabupaten yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran tokoh agama dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba; 2) Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau

pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas program pencegahan yang dilakukan oleh tokoh agama terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam jangka panjang. Pendekatan tersebut diharapkan mampu melengkapi temuan kualitatif sehingga menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat; 3) Penelitian mendatang juga perlu mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi keberhasilan pencegahan penyalahgunaan narkoba, seperti peran keluarga, lembaga pendidikan, kondisi ekonomi, media sosial, organisasi kepemudaan, dan kebijakan pemerintah daerah. Dengan demikian, akan diperoleh model pencegahan penyalahgunaan narkoba yang lebih komprehensif dan dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai konteks masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA


Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Arkandi, M. N. (2020). *Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Bahaya Narkoba di Desa Gedung Harapan Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. https://repository.radenintan.ac.id/9668/

Assyifa, S. F. (2024). *Rehabilitasi Pelaku Penyalahgunaan Narkoba melalui Penerapan Nilai Sosial Keagamaan: Studi pada Wisma Ataraxis Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. https://repository.radenintan.ac.id/35691/

Atina. (2023). *Penguatan Nilai Spiritual terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor Generasi Muda Payakumbuh* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi].

Caniago, F., Christinawati, S., & Bhaktiar, E. (2023). Peranan Masyarakat dalam Mengurangi Penyalahgunaan Psikotropika di Kalangan Remaja. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(2), 962–966. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1666

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.

Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.

Isma, A. (2020). *Perspektif Masyarakat terhadap Mantan Narapidana Narkoba di Mandailing Pagaruyung* [Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan].

Juanda, A. M. (2021). Pemberdayaan Penyuluh Agama Islam dalam Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika dan Psikotropika di Kabupaten Sukabumi. *Journal Justiciabelen, 1*(1). https://doi.org/10.35194/jj.v1i1.1112

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Lobo, Z. R., & Widjaya, Y. (2024). Peran Pendidikan Kristen dalam Penanganan dan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen, 2*(1), 49–62. https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.110

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Nursiti, D., Mora, I., Ningsih, S. D., & Sinambela, L. (2021). Hubungan Religiusitas dengan Kebermaknaan Hidup pada Pengguna NAPZA yang Sedang Menjalani Rehabilitasi di Lembaga Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia (LRPPN-BI) Medan. *Jurnal Psychomutiara, 4*(1), 11–28. https://doi.org/10.51544/psikologi.v4i1.3318

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed-method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.

Sinta, K. (2020). *Pengalaman Keberagamaan Keluarga Pemakai Narkoba di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat* [Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi].

Suhartawan, B., Hasanah, M., Saputra, A. Y., Pamungkas, K. T., & Nugroho, Y. A. (2023). Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2*(2), 202–220. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.29

United Nations Office on Drugs and Crime. (2023). *World drug report 2023*. United Nations. https://www.unodc.org/unodc/en/data-and-analysis/world-drug-report-2023.html

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(1), 2896–2910. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.